



**ANALISIS STRATEGI PENGHIDUPAN BERKELANJUTAN PETANI ROTAN  
KELOMPOK TANI HUTAN MELI PADA AREAL HUTAN KEMASYARAKATAN  
(HKM) DI DESA MELI KECAMATAN BAEBUNTA KABUPATEN LUWU UTARA**

*(Analysis Of Sustainable Livelihood Strategies For Rattan Farmers In Meli Forest Farmer Group In  
The Meli Village Community Forest Area)*

**Adrayanti Sabar, Ridwan, Megi Toto**

Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin, Makassar

E-mail: [adrayantisabar@gmail.com](mailto:adrayantisabar@gmail.com)

*Abstract*

*Meli Village is a village famous for its rattan production in Baebunta District, North Luwu Regency. This village, which is located in the highlands, has a population of 1,771 people, many of whom work as farmers. Unfortunately, Meli Village is facing the impact of flash floods, especially from the Radda River, which causes significant damage and social changes for its residents. The majority of Meli residents only have elementary, middle and high school education, making it difficult to recover from the economic impact of this natural disaster. Efforts to reduce damage need to implement strategies for their livelihoods. Livelihood strategies describe the efforts made by the community to achieve an adequate livelihood. The aim of this research is to analyze rattan farmers' strategies for the level of livelihood sustainability and survival of living capital for rattan farmers in Meli Village, Baebunta District, North Luwu Regency. The analysis method for each table uses descriptive statistics. The population in this research was carried out using a purposive sampling technique of 20 rattan farmers belonging to the Meli Forest Farmers Group, data was collected through observation and interviews. The results of the research show that the level of sustainability of rattan farmers' livelihood capital is obtained in the form of the highest capital, namely physical capital with a value of 2.6 and the lowest capital in the form of human capital with a value of 1.9. developing a rattan business, then applying these skills to increase income by reaching a wider market and minimizing expenses.*

*Keywords: livelihood capital, rattan farmers, Meli Village*

*Abstrak*

*Desa Meli merupakan desa yang terkenal dengan produksi rotannya di Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara. Desa yang terletak di dataran tinggi ini berpenduduk 1.771 jiwa dan banyak di antaranya berprofesi sebagai petani. Sayangnya, Desa Meli menghadapi dampak bencana banjir bandang terutama dari Sungai Radda yang menyebabkan kerusakan signifikan dan perubahan sosial bagi warganya. Mayoritas penduduk desa hanya mengenyam pendidikan SD, SMP, dan SMA sehingga sulit untuk bangkit kembali dari dampak ekonomi akibat bencana alam ini. Karenanya diperlukan strategi penghidupan sebagai usaha untuk mengurangi dampak kerusakan dan untuk mencapai penghidupan yang memadai. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis strategi petani rotan terhadap tingkat keberlanjutan mata pencaharian dan keberlangsungan modal hidup petani rotan di Desa Meli. Metode analisis untuk setiap tabel digunakan statistik deskriptif. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling dan mendapatkan sampel sebanyak 20 orang petani rotan yang termasuk dalam Kelompok Tani Hutan Meli. Data dikumpul melalui observasi serta wawancara. Hasil penelitian menunjukkan tingkat keberlanjutan modal penghidupan petani rotan diperoleh berupa modal tertinggi yaitu modal fisik dengan nilai 2,6 dan modal terendah berupa modal manusia dengan nilai 1,9 dan rekomendasi strategi penghidupan petani rotan yaitu mengikuti pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dalam melakukan pemanenan rotan, meningkatkan pengembangan usaha rotan, kemudian mengaplikasikan keterampilan tersebut untuk meningkatkan penghasilan dengan menjangkau pasar yang lebih luas dan meminimalisir pengeluaran.*

*Kata kunci: modal penghidupan, petani rotan, desa Meli*



## **PENDAHULUAN**

Hasil hutan bukan kayu (HHBK) merupakan salah satu sumber daya yang telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat yang tinggal di kawasan hutan dan sekitarnya. Mereka menggunakannya untuk kebutuhan sehari-hari. Salah satu contoh HHBK adalah rotan. Keberadaan rotan di area hutan akan menarik perhatian berbagai kalangan untuk dimanfaatkan agar dapat meningkatkan perekonomian. Beberapa masyarakat di sekitar kawasan hutan menggunakan rotan sebagai sumber mata pencaharian mereka (Tampubolon *et al.*, 2018).

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil rotan terbesar di dunia. Rotan merupakan sumber devisa yang penting bagi negara jika dibandingkan dengan HHBK lainnya. Selain itu, rotan merupakan komoditas padat karya pada setiap tahap perkembangannya. Rotan juga merupakan komoditas yang membutuhkan tenaga kerja yang relatif besar dalam pengolahannya. Karenanya, rotan merupakan HHBK yang memiliki peran strategis dalam rencana industrialisasi, penyediaan lapangan kerja, perdagangan nasional dan internasional, serta pemerataan program pembangunan dan kesejahteraan (Halidi, 2017).

Tanaman rotan di kawasan hutan Meli tumbuh secara alami dengan luas lahan 35 ha. Wilayah ini kemudian menjadi lokasi bekerja (pemanenan) bagi anggota kelompok tani hutan (KTH) Meli. Dari hasil wawancara di lapangan didapatkan bahwa hasil panen rotan selama ini terbatas pada jenis rotan

yang hanya laku dijual di pasaran yaitu rotan lambang, tohiti, dan batang. Dari ke tiga jenis rotan ini harga paling mahal yang diberikan oleh industri ialah jenis rotan tohiti dengan harga 2.500/kg sedangkan harga yang paling murah adalah jenis rotan batang dengan harga 2.300/kg. Masyarakat Desa Meli melakukan pemanenan sebanyak 5-10 kali dalam setahun dengan hasil panen yang didapatkan kurang lebih 8-10 ton per tahun.

Desa Meli merupakan desa yang terkenal dengan produksi rotannya Kabupaten Luwu Utara. Akan tetapi, desa tersebut menghadapi bencana banjir bandang yang berdampak pada kerusakan signifikan dan terjadi perubahan sosial masyarakat desa. Karena rendahnya tingkat pendidikan mayoritas penduduknya, mereka pun mengalami kesulitan untuk bangkit pasca bencana alam (Jamin, 2021).

Perlu adanya strategi untuk mengurangi dampak bencana. Strategi penghidupan merupakan strategi yang menjabarkan upaya yang dilakukan masyarakat untuk mencapai penghidupan yang lebih baik. Strategi ini terkait dengan cara masyarakat mengalokasikan aset yang dimiliki, adaptasi terhadap perubahan, dan menentukan prioritas dalam mempertahankan atau memperbaiki keadaan. Strategi penghidupan merupakan sesuatu yang berbeda bagi setiap individu atau pun kelompok. Hal tersebut ditentukan oleh sumber daya yang dimiliki dan kerentanan yang di hadapi (Scoones, 2015).



Desa Meli merupakan desa yang memiliki wilayah Hutan Kemasyarakatan (HKm). Desa ini berbatasan dengan kawasan hutan negara sehingga masyarakatnya mengusulkan pengelolaan HKm. Sebagai hasilnya, terbentuklah KTH yang dapat mengelola hutan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dan kualitas mereka (MENLHK, 2019).

Hubungan strategi penghidupan berkelanjutan inilah yang menjadi dasar untuk melakukan penelitian mengenai strategi penghidupan berkelanjutan petani rotan KTH Meli. Penelitian ini berusaha melihat kondisi masyarakat desa, khususnya KTH Meli, yang tergolong masih sangat sederhana. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi penghidupan yang sebenarnya terjadi di Desa Meli melalui identifikasi lima modal penghidupan.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis strategi petani rotan terhadap tingkat keberlanjutan mata pencaharian dan keberlangsungan modal hidup petani rotan di Desa Meli, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember-Januari 2023 di kawasan HKm Kelompok Tani Meli di Desa Meli, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara. Alat dan bahan yang digunakan yaitu kuesioner (daftar pertanyaan untuk responden terpilih), kamera, alat perekam, dan alat tulis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota yang termasuk dalam

KTH Meli yang melakukan pemanenan rotan di HKm Desa Meli. Jumlah responden yang diwawancarai yaitu sebanyak 20 orang yang mendiami wilayah penelitian dengan jenis data yang diperoleh bersifat primer maupun sekunder. Data primer merupakan pengumpulan data secara langsung dari sumber yang ada di lapangan. Sedangkan data sekunder merupakan data yang didapatkan bukan secara langsung dari sumbernya atau dari sumber lain seperti buku, laporan, dan dokumentasi lainnya.

#### *Prosedur penelitian*

##### 1. Modal Penghidupan Petani Rotan

Menurut Suryani & Winarso (2019), analisis mata pencaharian berkelanjutan dilakukan dengan menggambarkan aset pentagonal, dan untuk secara sistematis memberikan penjelasan atau gambaran mengenai ketersediaan mata pencaharian petani rotan. Ketersediaan mata pencaharian dianalisis dengan mengambil model aset pentagonal. Aset pentagonal yang dijelaskan merupakan hasil skor atau penilaian dari masing – masing dari lima variabel aset mata pencaharian. Lima model atau aset yang dimiliki petani ini dapat digunakan untuk menghidupi mereka. Indikator akseibilitas merujuk pada lima aset yang selanjutnya diukur menggunakan perbandingan pengukuran yang mengklasifikasikan petani rotan ke dalam tiga kelompok yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Teknik analisis yang digunakan yaitu dengan menggunakan *scoring*. Seluruh variabel memiliki nilai yang sama, dengan jawaban terbaik diberi skor 3, jawaban berikutnya diberi skor 2, dan jawaban terburuk diberi skor 1.



**Tabel 1. Indikator dan Scoring**

No	Variabel	Indikator	1	2	3
1	Modal manusia	Pendidikan terakhir	SD	SMP	SMA - sarjana
		Kesehatan keluarga	Ada sakit menular/ opname	Ada sakit biasa(pusing, influenza ringan)	Sehat semua
		Keterampilan	Berusaha tani pada umumnya	Menerima inovasi dari penyuluh lapang	Memiliki inovatif yang dikemukakan sendiri
2	Modal alam	Luas lahan	< 0,5 ha	0,5-1,5 ha	> 1,5 ha
		Komoditi atau kepemilikan tanaman	Tidak memiliki tanaman umur panjang	Memiliki tanaman umur panjang < 3 jenis	Memiliki tanaman umur panjang > 3 jenis
		Penguasaan lahan	Sewa	Milik negara	Milik sendiri
		Ketersediaan air 5-10 tahun terakhir	Sedikit	Cukup	Melimpah
3	Modal fisik	Kondisi fisik rumah	Tidak permanen	Semi permanen	Permanen
		Status rumah tinggal	Menumpang	Sewa/kontrak	Milik pribadi
		Kepemilikan kelapa sawit	Tidak punya	0,5 – 1,5 Ha	> 1,5 Ha
		Alat transportasi yang dimiliki	Tidak ada	Ada sepeda motor	Ada mobil/truck/pick up
		Alat yang digunakan	Pinjam	Sewa	Milik pribadi
		Akses alat komunikasi (hp,tv)	Pinjam	Pelayanan umum	Milik pribadi
		Akses jalan	Berbatu/ tanah terjal	Paving/beton	Aspal
		Aset publik (tempat ibadah, kesehatan, pasar, pendidikan, pertokoan)	Tidak ada didalam desa	Ada salah satu di dalam desa	Dalam desa
4	Modal sosial	Keaktifan pada kelompok	Tidak aktif	Kadang-kadang aktif	Selalu aktif
		Kepercayaan terhadap kelompok	Tidak percaya	Percaya	Sangat percaya
		Kerukunan terhadap kelompok	Tidak rukun	Rukun	Sangat rukun
		Mendapat bantuan saat sedang krisis	Tidak pernah	Kadang-kadang	Selalu mendapat
5	Modal finansial	Sumber penghasilan	Bertani/men yadap	Bertani dan 1 sampingan	Bertani dan > 1 sampingan
		Pendapatan per bulan	< 1,5 juta	1,5 – 5 juta	> 5 juta
		Jumlah tabungan	Tidak punya	< 5 juta	> 5 juta
		Meminjam ke akses (perbankan,keuangan)	Pernah > 3 kali	Pernah 1-3 kali	Tidak pernah
		Kepemilikan ternak (kambing,sapi)	Tidak punya	Ada salah satu jenis	Ada > 2 jenis ternak

Sumber : Andari (2011)



2. Strategi Penghidupan Berkelanjutan  
 Nielsen *et al.*, (2013) mengemukakan bahwa analisis data dilakukan untuk mengklasifikasikan data berdasarkan kriteria strategi dan tingkat aset penghidupan berkelanjutan. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan tabel tunggal. Strategi

penghidupan petani rotan diperoleh dari data jenis-jenis aktivitas yang dilakukan petani dalam memenuhi kehidupannya. Adapun kategori strategi penghidupan berdasarkan tiga pendekatan pilihan aktivitas yaitu berdasarkan pada petani, komersial, dan campuran.

**Tabel 2. Livelihood Strategies**

No	Strategi Aktivitas Mata Pencapaian	Definisi
1	Pertanian	Jika kepala rumah tangga mempunyai penghasilan dari bidang pertanian, maka diberikan nilai 1, sebaliknya diberi nilai 0
2	Campuran	Jika kepala rumah tangga memiliki penghasilan dari kegiatan peternakan dan buru tani, maka diberikan nilai 1, sebaliknya maka diberi nilai 0
3	Komersial	Jika kepala rumah tangga mempunyai penghasilan dari usaha dan wiraswasta diberikan nilai 1, sebaliknya diberi nilai 0

Sumber : Nielsen *et al.*, (2013)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tingkat Keberlanjutan Modal Penghidupan Petani Rotan

Aset penghidupan adalah segala sesuatu dimana memiliki nilai atau membentuk suatu kumpulan aset yang digunakan untuk hidup. Aset penghidupan terbagi atas 5 aset yaitu aset manusia (*human capital*), aset sosial (*socialcapital*), aset alam (*natural capital*), aset fisik (*physical capital*), dan aset finansial (*financial capital*) (DFID,

2001). Adapun hasil identifikasi kelima aset penghidupan sebagai berikut :

#### A. Modal Manusia

Modal manusia berkaitan dengan segala pengetahuan, keterampilan, kesehatan, kemampuan dan sikap yang dimiliki oleh personel dalam organisasi yang sangat mendukung keberhasilan organisasi (Perrotta, 2018). Hasil tingkat keberlanjutan modal manusia dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3. Human Modal**

No	Indikator	Skor	Rata - rata	Tingkat Keberlanjutan
1	Pendidikan	39	1,9	Rendah
2	Kesehatan	60	3,0	Tinggi
3	Keterampilan	20	1,0	Tidak Berkelanjutan
<b>Skor Total</b>		<b>119</b>	<b>1,9</b>	<b>Rendah</b>



Tabel 3 menunjukkan bahwa indikator pendidikan KTH Meli termasuk dalam tingkat keberlanjutan rendah (1,9). Hal ini menunjukkan bahwa anggota KTH Meli sebagian besar telah menempuh tahapan pembelajaran sejak dari sekolah dasar (SD) hingga sampai dengan sekolah menengah atas (SMA). Namun ada juga beberapa diantaranya yang hanya sampai di bangku sekolah dasar dikarenakan kurangnya sosialisasi tentang pentingnya menuntut pendidikan yang bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan - kemampuan individu. Indikator selanjutnya yaitu kesehatan dengan tingkat keberlanjutan tinggi (3,0) yang diartikan bahwa anggota KTH Meli dikategorikan sebagai masyarakat sehat. Hal ini tentu dikarenakan anggota KTH Meli sangat aktif bekerja dan beranggapan bahwa bekerja itu sama dengan berolahraga, sehingga semakin rajin bergerak maka semakin kuat untuk melindungi badan dari seragan beragam penyakit. Terakhir, pelatihan dengan tingkat tidak berkelanjutan (1,0) yang menunjukkan bahwa anggota KTH Meli sangat kurang akan pelatihan dikarenakan kurangnya mengikuti pelatihan. Tanpa masyarakat sadari bahwa program pelatihan itu sangat penting sesuai dengan referensi Bahua

**Tabel 4. Modal of Nature**

No	Indikator	Skor	Rata - rata	Tingkat Keberlanjutan
1	Luas Lahan	51	2,5	Sedang
2	Komoditi	44	2,2	Sedang
3	Penguasaan Lahan	40	2,0	Rendah
4	Ketersediaan Air	60	3,0	Tinggi
<b>Skor Total</b>		<b>195</b>	<b>2,4</b>	<b>Sedang</b>

(2014), penyuluhan yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan interaksi, menambah informasi dan membentuk jejaring petani sehingga dapat meningkatkan pendapatannya. Kesadaran antara kepentingan pengetahuan petani dan penyuluh harus dijadikan sebagai sumber kekuatan dan diharapkan petani dapat mengatasi segala permasalahannya dan mampu mengelola mata pencahariannya secara berkelanjutan.

#### B. Modal Alam

Modal alam adalah sumber daya alam yang terbarukan dan tidak terbarukan (seperti udara, air, tanah dan energi), yang stoknya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat baik secara langsung (misalnya dengan menyediakan udara bersih) dan secara tidak langsung (misalnya dengan menopang perekonomian). Stok ini menghasilkan aliran 'jasa ekosistem' seperti energi, air, pertumbuhan tanaman dan serat, yang darinya masyarakat memperoleh manfaat (Bateman & Mace, 2020). Modal alam dalam penelitian terdiri dari luas lahan, komoditi, penguasaan lahan, dan ketersediaan air 5-10 tahun terakhir yang dapat dilihat pada Tabel 4.



Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa kondisi modal alam dengan indikator luas lahan termasuk dalam tingkat keberlanjutan sedang (2,5) yang menunjukkan bahwa sebagian besar anggota KTH Meli memiliki luas lahan  $\pm 2$  ha yang menjadi lokasi tempat kerja para anggota KTH Meli yaitu melakukan pemanenan rotan. Indikator selanjutnya yaitu komoditi atau kepemilikan tanaman dengan tingkat keberlanjutan sedang (2,2) yang menunjukkan bahwa setiap responden memiliki jenis tanaman yang beragam diantaranya yaitu agroforestry dan monokultur. Dengan adanya komoditi masyarakat tentu sangat dipengaruhi dengan ketersediaan air di desa dan indikator ketersediaan air 5-10 tahun terakhir dengan tingkat keberlanjutan tinggi (3,0) yang artinya bahwa ketersediaan air di desa sangat melimpah dan lancar sepanjang tahun. Dan indikator terakhir yaitu penguasaan lahan dengan tingkat keberlanjutan rendah (2,0) yang menunjukkan bahwa lahan yang dikelola anggota KTH Meli untuk panen rotan itu milik negara yang telah mendapat izin pengelolaan hutan di tahun 2019 yang dijadikan sebagai kerja sampingan. Namun tidak sedikit juga anggota KTH Meli yang memiliki

lahan pribadi yang dikelola sendiri untuk menanam kelapa sawit sebagai pekerjaan utama dan menanam padi untuk dikonsumsi secara pribadi atau tidak diperjual belikan. Modal alam lainnya yang terdapat di Desa Meli yaitu wilayah pedesaan yang terkenal dengan objek wisatanya air terjun, permandian (kolam renang), villa, gazebo dan camping ground.

### C. Modal Fisik

Modal fisik adalah fasilitas dasar maupun infrastruktur yang didirikan untuk mendukung jalannya kehidupan masyarakat. Infrastruktur meliputi perbaikan lingkungan fisik agar masyarakat mempunyai tugas hidup yang lebih produktif. Secara umum, infrastruktur merupakan fasilitas bersama yang dapat digunakan tanpa biaya yang dibebankan kepada pengguna secara langsung. Kecuali pada infrastruktur tertentu seperti perumahan, taman kota, jalan tol, listrik, dan air minum. Adapun fasilitas seperti gedung, kendaraan, dan lain-lain pada umumnya dapat digunakan secara individu atau kelompok melalui sistem sewa (Gai *et al.*, 2020). Hasil identifikasi modal fisik dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Modal Phisic**

No	Indikator	Skor	Rata - rata	Tingkat Keberlanjutan
1	Kondisi fisik rumah	52	2,6	Sedang
2	Status rumah tinggal	54	2,7	Sedang
3	Kepemilikan sawit	43	2,1	Sedang
4	Alat transportasi	35	1,7	Rendah
5	Alat yang digunakan	60	3,0	Tinggi
6	Akses alat komunikasi	60	3,0	Tinggi
7	Akses jalan	55	2,7	Sedang
8	Aset public	60	3,0	Tinggi
<b>Skor Total</b>		<b>419</b>	<b>2,6</b>	<b>Sedang</b>



Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa posisi modal fisik KTH Meli berada pada tingkat keberlanjutan sedang. Dimana modal fisik merupakan hasil dari indeks kondisi fisik rumah terdapat pada tingkat keberlanjutan sedang dengan nilai rata-rata (2,6). Status rumah tinggal ada pada tingkat berkelanjutan sedang dengan nilai rata-rata (2,7). Kepemilikan sawah terdapat pada tingkat cukup lestari dengan nilai rata-rata (2,1). Fasilitas umum berada pada tingkat berkelanjutan tinggi dengan nilai rata-rata (3,0). Hal ini sangat membantu anggota KTH Meli begitupun dengan masyarakat lainnya karena akses jalan yang sangat baik dan fasilitas umum seperti pasar, pustu, tempat ibadah, sekolah dan pertokoan kecil semua tersedia di desa tersebut.

#### D. Modal Sosial

Modal sosial adalah modal dengan munculnya organisasi masyarakat dalam hal ini kepercayaan, norma, serta jaringan yang dapat memajukan masyarakat dengan memberikan fasilitas keselarasan dan kerjasama dari berbagai kepentingan (Gai *et al.*, 2020). Modal sosial erat kaitannya dengan struktur dan proses transformasi. Modal sosial sangat membantu dalam memahami produk dari struktur dan proses ini, meskipun dapat menyederhanakan hubungan antara keduanya. Modal sosial pada penelitian ini meliputi motivasi kelompok, kepercayaan dan keharmonisan. Hasil tingkat keberlanjutan modal sosial dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel berikut.

**Tabel 6. Identification of Social Modal**

No	Indikator	Skor	Rata - rata	Tingkat Keberlanjutan
1	Kepercayaan terhadap kelompok	56	2,8	Sedang
2	Keaktifan dalam kelompok	50	2,5	Sedang
3	Kerukunan terhadap kelompok	51	2,5	Sedang
4	Mendapat bantuan saat krisis	27	1,3	Rendah
<b>Skor Total</b>		<b>184</b>	<b>2,2</b>	<b>Sedang</b>

Pada Tabel 6 menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa kondisi modal sosial dengan indikator keaktifan pada kelompok termasuk dalam tingkat keberlanjutan sedang (2,8) yang menunjukkan bahwa rata - rata anggota KTH Meli aktif mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi masyarakat. Indikator kepercayaan pada kelompok termasuk dalam tingkat keberlanjutan sedang (2,5) diantara anggota KTH Meli tercermin dari sikap

para anggota untuk mempercayakan seluruh urusannya kepada bapak harland yang merupakan KTH Meli. Hal ini juga terlihat dari indikator kerukunan masyarakat dalam tingkat keberlanjutan sedang yang menunjukkan bahwa anggota KTH Meli tetap menjunjung tinggi adab dan mengutamakan kerjasama untuk mencapai tujuan yang sama yaitu menjaga mata pencaharian dan terus membantu satu sama lain. Dan indikator teraktir bantuan dari





pemerintah untuk kelompok termasuk dalam tingkat keberlanjutan rendah (1,3) yang menunjukkan bahwa kerentanan modal sosial perlu diperhatikan dalam sub indikator bantuan dari pemerintah. Petani rotan mayoritas tidak pernah mendapat bantuan dari pemerintah berupa uang tunai dan sembako dalam menjalankan aktivitas sehari - hari, sehingga pendapatan rotan dapat dialokasikan untuk hal lain dalam mengembangkan usahatani. Walaupun ada beberapa anggota penerima bantuan dari pemerintah dipicu oleh fluktuasi harga komoditas rotan sehingga berdampak pada tingkat pendapatan petani rotan. Hal ini sesuai dengan penelitian Darwis et.al (2020), menyatakan pandemi

COVID-19 memiliki dampak pada fluktuasi bulanan harga komoditas pertanian.

#### E. Modal Finansial

Modal finansial atau keuangan adalah sumber daya keuangan yang digunakan masyarakat untuk mencapai tujuan penghidupan suatu rumah tangga atau individu (Nirwana, 2019). Modal finansial pada penelitian ini meliputi berbagai macam sumber pendapatan yakni, pendapatan bulanan, tabungan, pinjaman ke instansi dan kepemilikan hewan peliharaan. Adapun hasil tingkat keberlanjutan modal finansial dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7. Identification of Financy Modal**

No	Indikator	Skor	Rata-rata	Tingkat Keberlanjutan
1	Sumber penghasilan	41	2,0	Sedang
2	Pendapatan perbulan	52	2,6	Sedang
3	Jumlah tabungan	39	1,9	Rendah
4	Meminjam keinstansi	60	3,0	Tinggi
5	Kepemilikan ternak	26	1,3	Rendah
<b>Skor Total</b>		<b>218</b>	<b>2,1</b>	<b>Sedang</b>

Pada Tabel 7 menunjukkan bahwa kondisi modal finansial termasuk dalam tingkat keberlanjutan sedang, sesuai dengan indikator yang tersedia bahwa sumber penghasilan berada pada tingkat keberlanjutan sedang (2,0). Selanjutnya indikator pendapatan per bulan berada pada tingkat berkelanjutan sedang (2,6). Selain itu indikator meminjam ke instansi seperti bank dll berada pada tingkat berkelanjutan tinggi (3,0). Dan indikator kepemilikan ternak berada pada tingkat berkelanjutan rendah (1,3), yang menunjukkan sumber pendapatan

tidak hanya diperoleh dari panen rotan dan ternak. Namun masyarakat juga mengusahakan tanaman padi, kelapa sawit, dan lain-lain. Tingkat pendapatan yang dimiliki oleh anggota kups KTH Meli yang telah di wawancarai tergolong diatas upah minimum regional (UMR) yaitu 2.500.000, mereka memiliki pendapatan itu dalam jangka perbulan tergantung dari hasil hutan dan hasil tani. Untuk tabungan anggota KTH Meli berada pada tingkat keberlanjutan rendah (1,9) dikarenakan tingkat pendapatan dan konsumsi mereka

sebanding. Dengan tingkat tabungan usaha tani yang rendah, rumah tangga petani dapat memaksimalkan penerimaannya dengan cara mengkombinasikan mata pencahariannya (Karolina *et al.*, 2016). Namun anggota KTH Meli berada pada tingkat keberlanjutan tinggi (3,0) dimana responden tidak pernah meminjam ke

instansi bank atau koperasi sebagai modal dalam pengelolaan lahan yang mereka kelola sehingga hasil dari lahan yang mereka kelola hanya digunakan sebagai kebutuhan pokok atau di jadikan modal kembali.

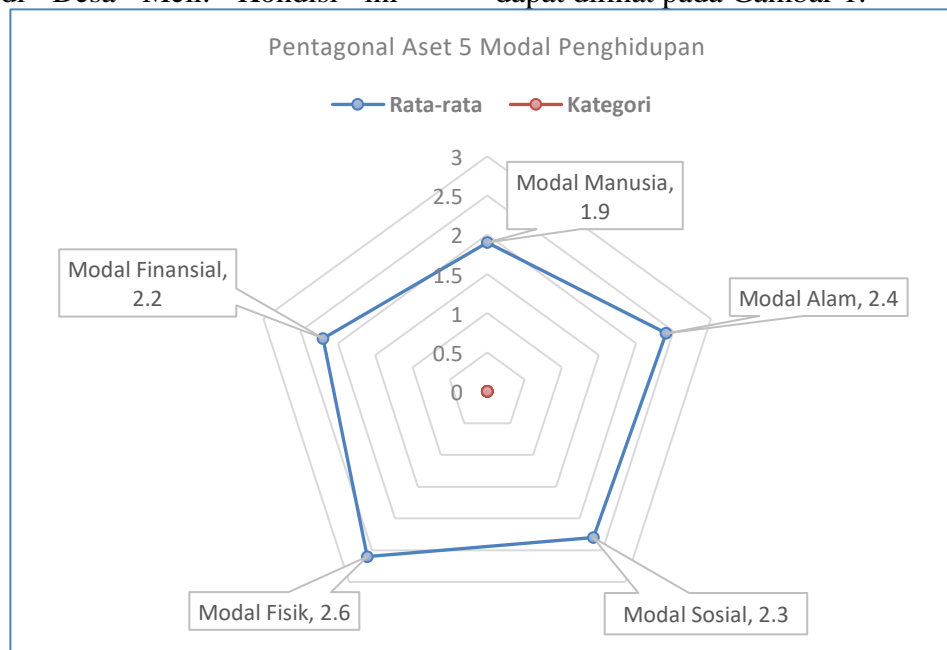
Hasil tingkat keberlanjutan kondisi kelima modal para petani penyadap aren dapat dilihat pada berikut :

**Tabel 8. Level of Sustainability 5 Livelihood Modal**

No	Variabel	Skor Total	Rata - rata	Tingkat Keberlanjutan
1	Modal Manusia	119	1,9	Rendah
2	Modal Alam	195	2,4	Sedang
3	Modal Sosial	184	2,2	Sedang
4	Modal Fisik	419	2,6	Sedang
5	Modal Finansial	218	2,1	Sedang

Pada Tabel 8 menunjukkan dapat dilihat bahwa nilai modal penghidupan termasuk ke dalam tingkat keberlanjutan yang rendah dan sedang. Nilai keberlanjutan modal fisik merupakan nilai paling tinggi dibandingkan modal lainnya di Desa Meli. Kondisi ini

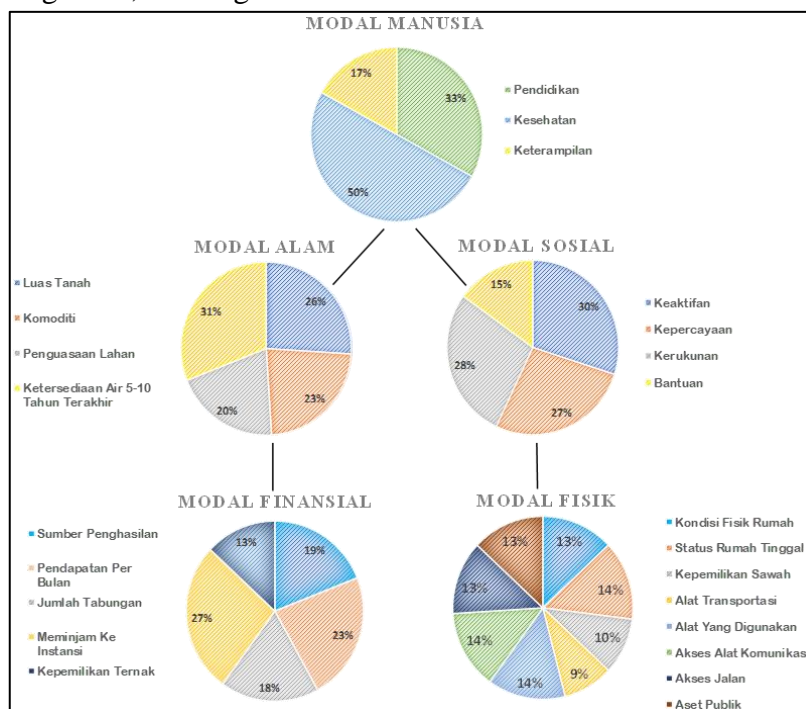
menunjukkan bahwa aset yang dimiliki masyarakat Desa Meli sudah memadai secara baik. Adapun hasil tingkat keberlanjutan modal penghidupan petani rotan jika divisualisasikan dalam *diagram chart* atau pentagon aset maka dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1. Diagram Petagon Aset 5 Modal Penghidupan**

Gambar di atas menunjukkan bahwa lima modal penghidupan petani tidak membentuk pentagonal sempurna. Hal ini dikarenakan perbedaan nilai pada masing – masing aset, dari gambar

tersebut dapat dilihat bahwa aset penghidupan petani berada di bawah nilai tertinggi untuk masing – masing modal penghidupan.



**Gambar 2. Diagram Hasil Tingkat Keberlanjutan 5 Modal Penghidupan**

2. Strategi Penghidupan Petani Rotan Nielsen *et al.*, (2013) mengklasifikasikan strategi penghidupan berdasarkan tiga aktivitas

yang meliputi pertanian, komersial, dan campuran. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh strategi penghidupan petani rotan sebagai berikut.

**Table 9. Livelihood Strategies of Rattan Farmers**

No	Strategi Penghidupan	Jumlah	Persentase (%)
1	Pertanian	4	20
2	Campuran	6	30
3	Komersial	10	50
<b>Total</b>		<b>20</b>	<b>100</b>

Data pada Tabel 13 menunjukkan bahwa strategi penghidupan petani rotan tergolong dalam tiga strategi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun terdapat perbedaan strategis, namun tidak dapat dipisahkan dari kinerja sektor pertanian dan perkebunan

secara menyeluruh. Sebagian besar dari masyarakat bergantung pada aktivitas komersial (50%) dalam hal ini bisnis. Sedangkan yang lainnya mengandalkan aktivitas peternakan dan strategi campuran (30%). Hanya terdapat sebagian kecil (20%) yang bergantung



pada aktivitas pertanian. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Nielsen *et al.*, (2013) strategi mata pencaharian adalah kombinasi dari kegiatan menghasilkan pendapatan yang dilakukan rumah tangga untuk mempertahankan atau meningkatkan mata pencahariannya. Oleh karena itu, kami mendefinisikan kegiatan mata pencaharian utama yang terkait dengan bisnis, campuran, dan kegiatan lingkungan seperti pertanian dan kehutanan.

Penguasaan aset yang dimiliki oleh petani rotan merupakan faktor yang menentukan strategi penghidupan yang akan dipilih. Aset yang dimaksud meliputi modal alam, manusia, sosial, finansial, dan fisik. Semakin banyak penguasaan aset oleh petani rotan, maka semakin bervariasi strategi penghidupan yang digunakan. Penambahan jumlah aset juga dapat meningkatkan penghidupan petani rotan. Hal ini karena tingkat penghidupan yang layak dapat membuat keluarga petani mampu mengatasi berbagai tantangan (Febriharjati dan Setyono, 2015).

#### A. Strategi Penghidupan : Berbasis Pertanian

Berdasarkan dilapangan petani rotan terdapat 4 orang yang memiliki lahan pertanian yang dijadikan sebagai strategi pertanian. Dimana strategi pertanian adalah serangkaian rencana dan tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan peran sektor pertanian dalam mendukung perekonomian masyarakat, utamanya pada upaya mewujudkan ketahanan pangan, peningkatkan daya saing, penyerapan

tenaga kerja, dan penanggulangan kemiskinan (Fahmid, 2022). Rumah tangga menanam tangan pangan dilahan mereka untuk memenuhi kebutuhan makan mereka seperti padi. Dari hasil wawancara di lapangan, rumah tangga yang menerapkan strategi berbasis pertanian hanya 20%. Hal tersebut terjadi karena lahan sawah yang dimiliki petani masih minimum sehingga memiliki keterbatasan dalam mengelola lahan. Oleh karena itu, hasil pertanian mereka tidak cukup untuk diperjualbelikan melainkan hanya cukup untuk dikonsumsi secara pribadi. Hal ini sejalan dengan (Hasanah et al, 2022) bahwa padi masih menjadi pangan utama bagi masyarakat dan tingkat konsumsi beras meningkat.

Terdapat keragaman kemampuan pada masing-masing petani dalam menghadapi tantangan lahan pertanian. Keberagaman tersebut dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam mengelola aset pertaniannya. Scoones (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pengelolaan aset akan mempengaruhi aktivitas dan strategi penghidupan. Pengelolaan kelima aset ini menjadi esensial dalam mempertahankan mata pencaharian serta menentukan strategi penghidupan keluarga. Masyarakat desa harus memiliki akses untuk mengelola asetnya sehingga mereka dapat merealisasikan strategi penghidupannya.

Dalam merencanakan dan mengelola ketahanan pangan yang berkelanjutan, sumber daya air menjadi hal yang berperan penting mengingat terbatasnya sumber daya tersebut (Li et al, 2020). Terlebih jika sumber air irigasi



terbatas pada suatu daerah, maka pemenuhan kebutuhan air sangatlah vital. Kourgialas et al, (2019) berpendapat bahwa petani perlu menjadwalkan pemberian air pada tanaman dengan sesuai dengan jenis tanamannya.

Karenanya, mengoptimalkan alokasi air menjadi sangat penting terutama di daerah yang sangat kekurangan pasokan.

Desa Meli memiliki daerah pertanian seluas 9 Ha. Pada musim penghujan, tanaman pokok yang diusahakan oleh petani yaitu tanaman padi dengan intensitas dua kali tanam dalam setahun. Daerah pengairan Desa Meli ada 2 titik pengairan dengan letak 2 sungai berbeda. Satu sungai meli dengan ukuran bendungan yang besar. Kedua terletak sungai di pebatah dengan ukuran bendungan sedang. Bendungan yang sudah di sediakan untuk mengalir terus.

#### B. Strategi Penghidupan: Campuran

Petani rotan di Desa Meli membutuhkan strategi lain untuk mencukupi kebutuhan lainnya maka dari itu petani harus mempunyai pekerjaan sampingan. Petani rotan di Desa Meli mengandalkan peternakan dan burutani sebagai strategi campuran. Dimana strategi campuran adalah suatu pendekatan yang melibatkan lebih dari satu jenis tanaman atau hewan dalam satu lahan untuk mendukung pertanian berkelanjutan (Utami & Rangkuti, 2021). Ternak sapi masuk dalam strategi campuran karena memiliki beberapa keuntungan yaitu diversifikasi pendapatan, pemanfaatan limbah, peningkatan kesuburan tanah, keamanan

pangan dan pengendalian hama dan penyakit (Mikkelson, 2019). Terdapat 3 petani dengan persentase 15% yang mempunyai hewan peliharaan yang bisa dibudidayakan seperti sapi. Mereka memelihara ternak karena memiliki pasokan pakan yang banyak. Tidak hanya itu, berternak juga merupakan mata pencaharian sampingan bagi petani. Namun tidak semua petani memiliki ternak sapi hal tersebut terjadi karena modal finansial pada indikator pendapatan yang berada pada tingkat berkelanjutan sedang yang artinya pendapatan per bulan masyarakat Desa Meli hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan harian mereka sehingga tidak memungkinkan untuk seluruh petani memiliki ternak (Satmoko, 2019).

Syarat-syarat umum yang harus diperhatikan dalam budidaya ternak sapi adalah adanya sistem pemeliharaan bibit dan perkembangbiakan ternak yang baik, pengelolaan pakan, serta analisis usaha ternak dan pemasaran. Salah satu kelebihan dari usaha sapi potong adalah karena sudah menjadi konsumsi andalan masyarakat karena kandungan gizinya yang tinggi. Selain itu, komoditas ini juga mudah diperjualbelikan dengan harga yang bersaing di pasar jika mereka dapat menentukan bobot ternak. Selain itu, peternak juga bisa menghemat tempat jika memiliki kandang yang sesuai kebutuhan. Hal penting lainnya adalah perputaran modal yang lebih cepat jika aktivitas penggemukan dilakukan sesuai prosedur (Satmoko, 2019). Terdapat tiga petani (15% dari total sampel) yang tidak memiliki hewan ternak dan lahan kelapa sawit sehingga



memilih untuk menjadi buruh tani. Aktivitas yang mereka lakukan yaitu membersihkan, mengolah, dan memanen kebun atau lahan milik orang lain.

### C. Strategi Penghidupan : Komersial

Strategi komersial adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh petani untuk meningkatkan keuntungan dari usaha perkebunan mereka (Tarigan & Suhaeti, 2018). Kelapa sawit masuk ke dalam strategi komersial karena memiliki nilai strategi sebagai bahan baku penghasil minyak masak, minyak industri, dan bahan bakar. Serta beberapa alasan kelapa sawit termasuk strategi komersial yaitu nilai ekonomis, potensi pasar, produktivitas, pengembangan industri dan potensi peningkatan produksi (Berdhani, 2019). Dimana terdapat 10 petani dengan persentase 50% sebagian besar mengandalkan perkebunan kelapa sawit mereka sebagai pekerjaan utama mereka. Kelapa sawit merupakan komoditas yang menjanjikan karena komoditas ini dapat meningkatkan tingkat pendapatan petani jika dikelola dengan praktik budidaya yang benar. Hal ini dibuktikan oleh masyarakat Desa Meli yang memanfaatkan lahan miliknya untuk ditanami kelapa sawit. Dengan dukungan modal fisik pada indikator kepemilikan sawit termasuk dalam tingkat keberlanjutan sedang yang menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Meli memiliki luas lahan kelapa sawit  $\pm 2$  ha yang menjadi lokasi tempat budidaya kelapa sawit. Dari hasil wawancara dilapangan bahwa

kelapa sawit dipanen dalam 1 bulan 2 kali panen jadi jika 1 tahun bisa dipanen sebanyak 24 kali panen. Biasanya luas lahan kelapa sawit 1 ha masyarakat dapat memanen 500 kg hingga 1 ton. Hasil ini didukung oleh DPTP Aceh Utara (2022) yang menjelaskan bahwa diperlukan lahan yang sesuai untuk mencapai hasil usaha tani yang maksimal. Sedangkan harga kelapa sawit paling tinggi 2.100/kg dan paling rendah 1.300/kg.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat tiga strategi di kalangan petani rotan dimana strategi paling menguntungkan itu ialah strategi komersial, sebagian lainnya mengandalkan strategi campuran dan hanya sebagian kecil yang mengandalkan strategi berbasis pertanian.
2. Hasil tingkat keberlanjutan modal penghidupan petani rotan di Desa Meli yaitu modal manusia satu-satunya modal yang kurang berkelanjutan atau tingkat keberlanjutan rendah. Sedangkan modal alam, modal sosial, modal fisik dan modal finansial merupakan modal dengan tingkat keberlanjutan sedang.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bahua, M. I. (2014). *Kontribusi Pendapatan agribisnis kelapa pada pendapatan keluarga petani di Kabupaten Gorontalo*. *Agriekonomika* 3(2): 133 – 141
- Bateman, I.J., & Mace, G.M. 2020. The Natural Capital Framework for Sustainably Efficient and Equitable Decision Making. *Journal : Nature Sustainability*.



- Berdhani, S.M.A., Zakatia, F.R., & Palupi, N.S. 2019. Analisis Persepsi Konsumen Terhadap Produk Minyak Sawit Merah Sebagai Minyak Kesehatan (Studi Kasus : Perumahan Ciomas Permai, Bogor). *Jurnal : Manajemen KM*. Vol.4 No.2.
- Darwis, V., Maulana, M., & Rachmawati, R.R. (2020). *Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Nilai Tukar Petani dan Nilai Tukar Usaha Pertanian*. Pusat Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian, 2(6), 83 - 103.
- DFID. (2011). *Sustainable livelihoods Guidance Sheets*. Department for International Development, <http://www.livelihoods.org/>.
- DPTP. Dinas Pertanian Tanaman dan Pangan. (2022). *Perkembangan Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten Aceh Utara Tahun 2017 – 2021*.
- Fahmid, I.M., Dkk. 2022. *Strategi Kebijakan Pembangunan Pertanian Meningkatkan Peran Sektor Pertanian Ditengah Pandemi Covid-19*. Bogor : Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Febriharjati dan Setyono. 2015. Keberlanjutan Penghidupan Petani Kopi Desa Tlahab, Kecamatan Kledung, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Teknik PWK Volume 4 Nomor 4 2015 Online* : <https://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php>
- Gai, AM, Poerwati, T., Maghfirah, F., & Pak, MM (2020). Analisis Tingkat Sustainable Livelihood dan Pengaruhnya terhadap Kerentanan Masyarakat Desa Surumana, Sulawesi Tengah. *Jurnal Perencanaan Pembangunan Daerah dan Pedesaan*, 4 (3), 209 - 220.
- Halidi. 2017. *Analisis Kebertahanan Industri Furnitur Rotan dan Bambu*. Skripsi. Depok. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Hasanah, U., Khurizal., Muliana., Dkk. 2022. Determinasi Kesesuaian Lahan Tanaman Padi Sawah Irigasi di Kecamatan – Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal ilmiah Mahasiswa Agroteknologi*. Vol.1.No.4.
- Jamin, N. H. (2021). *Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Pasca Banjir Bandang Di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara*. Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Karolina, A., Bakce, D., & Yusri, J. (2016). Analisis Pendapatan dan Pola Konsumsi Rumah Tangga pada Petani Kelapa, Kecamatan Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir. *Faperta*, 3(1), 1 - 14.
- Kourgialas, N.N.; Koubouris, G.C. and Dokou, Z. 2019. Optimal irrigation planning for addressing current or future water scarcity in Mediterranean tree crops. *Science of the Total Environment* 645: 616 – 632, <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2018.11.118>.
- Li, X.; Zhang, C.; Huo, Z. and Adeloeye, A.J. 2020. A sustainable irrigation water management framework coupling water-salt processes simulation and uncertain



- optimization in an arid area. *Agricultural Water Management* 231(17), <https://doi.org/10.1016/j.agwat.2019.105994>
- Nielsen, Q.J., Rayamajhi, S., Uberhuaga, P., Meilby, H., Smith-Hall, C., 2013. Kuantifikasi Strategi Penghidupan Pedesaan di Negara Berkembang Menggunakan Pendekatan Pilihan Aktivitas. *Pertaniana. Ekon.* 44, 57 – 71.
- Nirwana. (2019). *Strategi Penghidupan Berkelanjutan Petani Padi Rawa Lebak Dalam Menghadapi Rendahnya Pendapatan Usahatani Padi di Desa Naikan Tembakang Kecamatan Pemulutan Selatan Kabupaten Ogan Ilir*. Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya.
- Mikkelson, K.O. 2019. Integrasi Ternak dan Strategi Pemberian Pakan Untuk Pertanian Skala Kecil di Kawasan Tropis. *Chiang Mai : ECHO Asia Impact Center*.
- Perrotta, C., 2018. "Investment in human capital", unproductive labour in political economy. In: *Series: Routledge Studies in the History of Economics*, 210. Routledge, London; New York: Routledge, 2018, pp. 102 – 115.
- Rujehan, 2021. Pendapatan Petani Rotan Berdasarkan Produk Akhir di Desa Muara Asa Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat. Dalam *Jurnal Ilmiah Kehutanan "Rimba Kalimantan"* Vol. 6, No. 2, Des. 2021. Hal:32.
- Satmoko, S., Prasetyo, A.S., & Pertiwi, Y.I. 2019. Strategi Kehidupan Masyarakat Desa Hutan di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. *Jurnal Agrisocionomics. Vol.3.No.1*.
- Scoones. I. 2018. *Sustainable Rural Livelihood: A Framework for Analysis. IDS working paper*.
- Suryani, T.A., & Winarso, H. 2019. Livelihood Masyarakat Kampung Pelangi, Gunung Brintik, Kota Semarang Melalui Pendekatan Sustainable Urban Livelihood (SUL). *Jurnal Tataloka. Vol.21.No.4*.
- Tampubolon, P., Azhar, I., & Sucipto, T. (2018). *Analisis Pemasaran Produk Rotan Olahan di Kota Binjai. Penomena Forestry Science Journal*, 4 (1).
- Tarigan, H & Suhaeti, R.N. 2018. Karakteristik Komersial Dan Perubahan Sosial Petani Kecil. *Jurnal Penelitian Agro Ekonomi. Vol. 36. No. 2*
- Utami, S & Rangkuti, S. 2021. Sistem Pertanian Terpadu Tanaman Ternak Untuk Peningkatan Produktivitas Lahan : A Review. *Jurnal Ilmu Pertanian. Vol. 9. No. 1*
- Wijayanti R, DKK, 2016. Strategi Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Berbasis Aset di Sub DAS Pusur, DAS Bengawan Solo. No. 133-152. Yogyakarta : *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*